

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Pemahaman Remaja dan Keluarga terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Kampung Salo

Understanding of Adolescents and Families on the Prevention of Drug Abuse in the Village of Kampung Salo

Wa Ode Nova Noviyanti Rachman^{1*}, Cece Indriani², Nurdin³, Abdul Rahim Sya'ban⁴

^{1,4}Dosen S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

^{2,3}Dosen S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

*Korespondensi Penulis : waodenova.rachman@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang paling krusial. Penyalahgunaan NAPZA telah menjadi masalah global, yang mewabah hampir di semua negara di dunia, tidak terkecuali dengan Indonesia. KPAI menjabarkan bahwa jumlah pengguna narkoba di Indonesia pada usia remaja mencapai 14 ribu jiwa dengan rentang usia 12 – 21 tahun. Berdasarkan data BNNP Sulawesi Tenggara bahwa, pada tahun 2018 berjumlah 331 orang, tahun 2019 berjumlah 290 orang dan tahun 2020 berjumlah 433 orang. hampir 70% pengguna narkoba remaja yang telah menyelesaikan tahap rehabilitasinya kembali menggunakan narkoba. Hal tersebut terjadi karena adanya stigma negatif yang diterima oleh pengguna serta tidak adanya dukungan lingkungan terdekat, terutama keluarga dan faktor lingkungan pergaulan. Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) mempunyai dampak negatif yang sangat luas baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial, budaya, hankam, dan lain-lain.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman remaja dan keluarga terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Kampung Salo.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kampung Salo pada bulan Agustus 2022 dengan metode wawancara mendalam terhadap 10 orang partisipan (5 orang keluarga dan 5 orang remaja), dimana partisipan tersebut merupakan keluarga dan remaja yang tidak pernah terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA.

Hasil penelitian: Penelitian ini menghasilkan 5 tema, yakni (1) kurang pengetahuan tentang NAPZA, (2) NAPZA dapat merusak masa depan remaja, (3) khawatir dan takut dengan pedaran NAPZA, (4) tidak berani melaporkan penyalahgunaan NAPZA, (5) tema 5: peran orangtua dirumah sangat dibutuhkan remaja.

Kesimpulan: Peran orang tua sangat dibutuhkan remaja sebab proses tumbuh kembang dan pengetahuan remaja tergantung dari pola asuh keluarga dan pengetahuan orang tua yang diberikan kepada remaja.

Kata Kunci: Keluarga; Remaja; Penyalahgunaan NAPZA

Abstract

Background: Adolescence is a period of transition between childhood and adulthood that is most crucial. Drug abuse has become a global problem, which is endemic to almost all countries in the world, including Indonesia. KPAI explained that the number of drug users in Indonesia in their teens reached 14 thousand people with an age range of 12-21 years. Based on data from the BNNP Southeast Sulawesi, in 2018 there were 331 people, in 2019 there were 290 people and in 2020 there were 433 people. almost 70% of adolescent drug users who have completed their rehabilitation phase return to using narcotics. This happens because of the negative stigma received by users and the absence of support from the closest environment, especially family and social environment factors. Narcotics, psychotropics and other addictive substances (NAPZA) have a very broad negative impact both physically, psychologically, economically, socially, culturally, defense and security, and others.

Purpose: This study aims to explore the understanding of adolescents and families on the prevention of drug abuse in Kampung Salo Village.

Method: This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The research was conducted in the Kampung Salo Village in August 2022 using an in-depth interview method with 10 participants (5 families and 5 teenagers), where the participants were families and adolescents who had never been involved in drug abuse.

Results: This study produced 5 themes, namely (1) lack of knowledge about drugs, (2) drugs can damage the future of adolescents, (3) worry and fear of drug trafficking, (4) not daring to report drug abuse, (5) theme 5: the role of parents at home is needed by teenagers.

Conclusion: The role of parents is very much needed by adolescents because the process of growth and development and knowledge of adolescents depends on the upbringing of the family and the knowledge of parents that is given to adolescents.

Keywords: Family; Teenager; Drug abuse

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Di mana masa ini merupakan masa yang paling krusial, sebab setiap individu berjuang untuk menemukan jati dirinya. Pada tahap pencarian jati dirilah yang membuat remaja ingin mencoba hal-hal baru dan bergaul dengan kelompok sebayanya. Remaja merupakan modal pembangunan yang akan memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan baik fisik, mental, dan sosial bagi negara Indonesia yang harus ditumbuh-kembangkan sebagai manusia seutuhnya sehingga mempunyai kemampuan untuk melaksanakan hak dan kewajibannya yang senantiasa memiliki tanggungjawab dan bermanfaat. Kelompok sebaya bagi remaja memiliki pengaruh yang cukup kuat, oleh karena itu jika seorang remaja memiliki mental dan kepribadian yang cukup lemah serta berada di lingkungan yang tidak sehat, tidak dapat dipungkiri bahwa ia akan terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Perilaku remaja yang menyimpang akibat kurangnya perhatian keluarga pun dapat menyebabkan remaja akan mencari kesenangan dari hal lain, yakni melakukan perbuatan yang menyimpang, baik menyimpang dalam keluarga, masyarakat maupun agama. Ketika keluarga tidak ada kasih sayang dan dukungan terhadap remaja, maka dapat mengakibatkan hal yang buruk bagi remaja, salah satunya melakukan penyalahgunaan narkoba (1).

Penyalahgunaan NAPZA telah menjadi masalah global, yang mewabah hampir di semua negara di dunia, tidak terkecuali dengan Indonesia. Hal ini tercermin dari laporan *United Nations Drugs Control Programme (UNDCP)* yang memberikan wawasan tentang luasnya penggunaan zat psikoaktif termasuk NAPZA di seluruh dunia, yaitu diperkirakan 2 milyar orang pengguna alkohol, 1.3 miliar orang perokok dan 185 juta orang pengguna NAPZA. Sedangkan *World Drug Report (Colombo Plan, 2019)* menegaskan bahwa 208 juta orang atau sekitar 4,9 % dari populasi dunia selama tahun 2018 telah diketahui menggunakan NAPZA hampir seluruh negara. Jaringan penggunaan NAPZA juga telah berkembang begitu besar, baik pada dataran penyalahgunaan, maupun pada peningkatan produksi, penjualannya, serta penyebarannya (2).

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin meningkat dan permasalahan yang timbul juga semakin kompleks. Narkoba dan obat-obatan psikotropika sudah merambah ke segala lapisan masyarakat Indonesia dimana setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Lebih lanjut KPAI menjabarkan bahwa jumlah pengguna narkoba di Indonesia pada usia remaja mencapai 14 ribu jiwa dengan rentang usia 12 – 21 tahun. Jumlah ini terbilang fantastis karena data terakhir dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Puslitkes Universitas Indonesia menyebutkan total penduduk Indonesia yang menggunakan narkoba pada segala usia mencapai 5 juta orang. Berarti 2,8% dari total pengguna narkoba di Indonesia adalah remaja pada tahun 2015 (www.kpai.go.id). Sedangkan pada Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa pengguna narkoba telah mencapai 3,1% atau sebanyak 97 ribu jiwa. Pengguna narkoba dikalangan remaja, pelajar dan mahasiswa mencapai 22%. Data remaja dengan rentang usia 12 – 24 tahun korban peyalahgunaan narkoba di Badan Narkotika Nasional Kalimantan Timur mencapai 393 jiwa dan jumlah remaja korban penyalahgunaan yang di latar belakang oleh masalah keluarga dan lingkungannya di Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur mencapai 250 jiwa pada tahun 2016 - 2018 (BNN Provinsi Kalimantan Timur, 2019).

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba saat ini jangkauan permasalahannya semakin rumit dengan ditemukannya beberapa fakta dimasyarakat antara lain kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada usia remaja yang terdapat di Kota Kendari. Berdasarkan data BNNP Sulawesi Tenggara bahwa, pada tahun 2018 berjumlah 331 orang, tahun 2019 berjumlah 290 orang dan tahun 2020 berjumlah 433 orang (BNN, 2020; BNN Provinsi Sulawesi Tenggara, 2020).

Sering kita mendengar akronim yang berkaitan dengan narkoba, misalnya adalah NAPZA (Narkotika dan Zat Adiktif) serta NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif). Dari akronim tersebut, NAPZA memiliki arti yang lebih lengkap dibandingkan yang pertama. Sedangkan narkoba sendiri saat ini merupakan akronim yang digunakan untuk menyebut narkotika dan obat berbahaya lainnya termasuk psikotropika. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika). Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikotropika melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika). Psikotropika di satu sisi, merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan Kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan di sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama. Sedangkan Zat adiktif adalah bahan yang penyalahgunaannya dapat menimbulkan ketergantungan psikis (Undang-undang Nomor 23 Tahun 1995 tentang Kesehatan) (3).

Beberapa penelitian menguatkan hubungan antara peran serta orang tua terhadap anak pengguna narkoba. Salah satu penelitian menjelaskan bahwa pola asuh orang tua seperti pola asuh penelantaran berpengaruh secara signifikan terhadap anak yang menggunakan narkoba. Penelitian lain menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang menjadi penyebab remaja menggunakan NAPZA yaitu faktor keluarga, kelompok teman sebaya dan lingkungan masyarakat dan faktor terbesar 53,1% disebabkan oleh faktor keluarga (4). Selayaknya keluarga menjalankan fungsinya dengan benar terhadap tumbuh kembang anak. Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk mengurangi resiko anak melakukan penyalahgunaan narkoba melalui sumber daya keluarga dan kekuatan-kekuatan keluarga yang mampu meningkatkan serta mencegah terjadinya anggota keluarga berhubungan dengan narkoba. Kumpfer (1998) menjelaskan bahwa ada beberapa kondisi yang selayaknya dilakukan oleh orang tua agar mampu mencegah anak masuk dalam lingkaran narkoba, diantaranya adalah meningkatkan peran kasih sayang di dalam keluarga, dukungan emosional, harapan yang dibangun serealitas mungkin terhadap anaknya, memberikan kesempatan dan memberikan penghargaan tinggi terhadap upaya anak, dukungan mimpi dan cita-cita anak serta membantu mendukung kuat anak dalam kelompok jaringan positif yang dibangun keluarga (5).

Permasalahan yang kompleks dari keluarga yang merawat remaja dengan penyalahgunaan NAPZA membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam, sehingga peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman keluarga dalam merawat remaja dengan penyalahgunaan NAPZA. Menurut Streubert dan Carpenter menyebutkan penelitian kualitatif dengan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk melihat proses, makna, dan pemahaman seseorang. Penelitian fenomenologi yang digunakan ialah penelitian deskriptif yang berarti bahwa menggambarkan, mengeksplorasi serta menjelaskan fenomena di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi ini berfokus pada bagaimana pemahaman keluarga dan remaja terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA baik dari segi personal, psikologis maupun sosial yang dapat diakses melalui wawancara mendalam.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Kampung Salo pada bulan Agustus 2022 pada 10 orang partisipan dengan metode wawancara mendalam yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisa data seperti yang dikemukakan oleh Smith & Orborn (2007) yaitu Interpretative Phenomenology Analysis (IPA) (6).

HASIL

Proses analisis data yang telah dilakukan berdasarkan hasil wawancara penelitian mendapatkan 5 tema dari semua partisipan. Setiap partisipan akan diuraikan berdasarkan tema, sub tema, dan kategori serta penggalan kutipan ungkapan partisipan. Selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi dan skema berdasarkan tujuan khusus yakni sebagai berikut :

Tema 1: Kurang Pengetahuan Tentang NAPZA

Berdasarkan penelitian maksud dari tema ini ialah partisipan kurang mengetahui apa yang dimaksud dengan NAPZA serta jenis-jenis NAPZA, mereka hanya sekedar tahu dan lebih familiar dengan Narkoba secara garis besarnya, namun kurang memahami tentang NAPZA serta apa saja yang termasuk dalam kategori NAPZA. Berikut kutipan wawancara dengan partisipan:

“Tidak tahu (sambil menggeleng)” (P1), (P4)

“Tidak, tidak tahu (sambil menggeleng), (P1, P2)

Dari hasil wawancara, baik partisipan remaja maupun partisipan orang tua sama-sama kurang mengetahui tentang NAPZA.

Tema 2: NAPZA Dapat Merusak Masa Depan Remaja

Hasil wawancara partisipan mengatakan bahwa mereka merasa NAPZA tidak bagus dan tidak baik bagi remaja dan tubuh karena dapat merusak kesehatan serta jiwa dan masa depan remaja. Berikut kutipan partisipan:

“Ee tidak baik, karena itu merusak. Merusak jiwa, masa depannya anak-anak”.

“Maksudnya hilang ingatan.” (P5)

“Kalau menurut saya itu sangat tidak bagus, karena anak-anak yang belum mengetahui yang seperti itu NAPZA”. “Karena merusak masa depan” (P3)

Semua partisipan, baik remaja maupun orang tua remaja mengatakan bahwa NAPZA dapat merusak Kesehatan dan masa depan remaja.

Tema 3: Khawatir Dan Takut Dengan Pengedaran NAPZA

Tema 3 menjelaskan bahwa partisipan merasa khawatir dan takut dengan kondisi pengedaran NAPZA di daerah mereka karena sungguh sangat meresahkan masyarakat di daerah tersebut. Para pengedar biasanya melarikan diri di rumah-rumah warga untuk bersembunyi ketika terjadi pemburuan dan penangkapan oleh polisi terhadap pengedar. Selain itu, pengedar biasanya membawa barang tajam sedang polisi membawa senjata, sehingga masyarakat takut dengan kondisi tersebut. Berikut kutipan partisipan:

“Kalau menurut saya itu masalah penangkapannya saya setuju cuma mungkin pengedarnya ini yang melarikan diri karena bisa membahayakan masyarakat disitu” (P4)

“Iya soalnya polisi mereka bawa senjata, jadi kita takut juga” (P5)

Tema 4: Tidak Berani Melaporkan Penyalahgunaan NAPZA

Hasil wawancara menunjukkan jika partisipan dan masyarakat kelurahan Kampung Salo tidak berani melaporkan penyalahgunaan NAPZA yang terjadi di daerah mereka. Hal ini dikarenakan mereka takut jika rumah mereka menjadi incaran kekerasan para pengedar dan keluarga mereka bisa menjadi korban dan banyak polisi yang akan mendatangi mereka. Partisipan merasa mending menjauhi para pengedar. Berikut kutipan partisipan:

“Menjauh karena kalau mau menegur tidak bisa karena kita masih takut” (P3)

“Biasanya mereka baku pukul/berkelahi, samaji, kayak ada yang diam ada yang melapor di BNN dan di polisi jadi biasa banyak datang polisi disini,” (P5)

Tema 5: Peran Orangtua Dirumah Sangat Dibutuhkan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan partisipan menyatakan bahwa para remaja sangat membutuhkan dukungan dan perhatian dari kedua orang tua. Mereka memerlukan waktu dan perhatian dari orang tua untuk selalu bercerita, mendengarkan keluh kesah anak serta curahan hati anak tentang apa yang telah mereka lalui, baik selama berada di rumah, sekolah maupun lingkungan tempat tinggal mereka. Sebab, remaja merupakan tahap tumbuh kembang dimana merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa, yang ditandai dengan terjadi perubahan fisik, psikologis, maupun sosial yang sangat memerlukan dukungan dari kedua orang tua guna mencapai cita-cita dan masa depan mereka. Berikut kutipan wawancara partisipan:

“Meluangkan waktu untuk anak-anaknya” (P3)

“Sama, ada waktunya dirumah” (P2)

PEMBAHASAN

Kurang Pengetahuan Tentang NAPZA

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat kelurahan Kampung Salo kurang mengetahui tentang NAPZA, mereka hanya sekedar tahu tentang Narkoba, namun istilah NAPZA mereka tidak tahu dan terdengar asing. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang remaja, hal tersebut pun tidak luput dari tingkat pengetahuan orang tua, sebab orang tua diharapkan harus lebih banyak memberikan kontribusi terhadap Pendidikan dan pengetahuan remaja, khususnya tentang NAPZA dan hal-hal lainnya. Remaja tumbuh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, mereka akan mempelajari hal-hal yang mereka dapatkan di dalam dan di luar rumah, jika tidak adanya pengetahuan yang mereka dapatkan dari keluarga maupun lingkungan sekitar, tingkat pengetahuan remaja pun akan sangat kurang sehingga dampak untuk penyalahgunaan NAPZA akan lebih besar jika mereka tidak dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman terlebih dahulu.

Remaja maupun orang tua yang pengetahuannya kurang tentang NAPZA cenderung akan dapat terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA dibandingkan dengan remaja yang tinggal dengan keluarga yang tingkat pemahamannya lebih baik tentang NAPZA. Nasution, *et al* (2019) menyatakan bahwa remaja dengan indeks tingkat pengetahuan 0,6 kali lebih kurang menggunakan NAPZA dibandingkan dengan remaja dengan indeks tingkat pengetahuan 1,14 kali lebih cenderung untuk menggunakan NAPZA. Begitu pula dengan tingkat pengetahuan orang tua, semakin banyak pengetahuan orang tua maka akan lebih sering memberikan edukasi kepada para remaja dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat pemahaman lebih rendah (7).

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kabir, Goh, Kamah & Khan, 2013 serta Turner Yang, Luo (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi resiko penyalahgunaan NAPZA serta pendidikan dan usia remaja yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA maka semakin kecil pula resiko penyalahgunaan NAPZA, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan remaja dan orang tua tentang NAPZA maka semakin besar resiko terjadi penyalahgunaan NAPZA (8)(9).

NAPZA Dapat Merusak Masa Depan Remaja

Dari hasil penelitian partisipan mengatakan bahwa NAPZA dapat merusak masa depan para remaja. Sepemahaman mereka bahwa obat-obatan terlarang seperti NAPZA dapat merugikan remaja bahkan merusak kehidupan remaja. Bagi partisipan, NAPZA merupakan hal yang tidak boleh didekati ataupun dicoba-coba karena hanya membawa dampak negatif bagi kehidupan remaja. Orang tua pun selalu mengingatkan anak-anak mereka agar menjauhi obat-obatan terlarang.

Meningkatnya kasus penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja saat ini menjadi salah satu penyebab keresahan masyarakat karena sangat mengkhawatirkan. Salah satu dampak yang dapat ditimbulkan ialah adanya tindakan kriminalitas yang dapat merusak masa depan remaja. Di mana masa remaja merupakan tahap tumbuh kembang sangat krusial bagi seseorang, namun dengan adanya penyalahgunaan dapat membawa dampak buruk bagi remaja itu sendiri. Selain itu, dampak terburuk dari penyalahgunaan NAPZA ialah kematian. Dimana angka kematian akibat Narkoba ialah berkisar antara 40 – 50 orang meninggal dunia per hari (10).

Hal ini didukung dengan penelitian oleh Nurmaya (2020) yang menyatakan bahwa beberapa siswa yang terjerat dalam penyalahgunaan NAPZA menunjukkan sikap yang kurang baik di sekolah, yakni perilaku kurang disiplin, sering membolos, sering bepergian sampai larut malam, begadang, mudah tersinggung dan sulit berkonsentrasi, sering berbohong, prestasi menurun, malas belajar, tidak mengerjakan tugas sekolah, sering mengantuk, malas belajar, serta sering meminta uang banyak kepada orang tua tanpa keperluan yang pasti dan tidak jelas penggunaannya, suka bengong atau pun linglung. Perilaku demikian menunjukkan bahwa NAPZA memang membawa dampak buruk bagi seorang remaja (11).

Khawatir Dan Takut Dengan Penedaran NAPZA

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam, partisipan mengemukakan bahwa saat ini mereka merasa sangat khawatir dengan adanya penedaran Narkoba yang marak terjadi di daerah mereka. Selain itu, mereka pula takut dengan situasi dan kondisi yang biasanya terjadi saat adanya penangkapan penedar atau pun pemakai obat-obatan terlarang. Sebab, biasanya para penedar membawa barang tajam maupun senjata yang dapat melukai banyak orang. Mereka juga mendapat ancaman jika sampai ada yang melaporkan kejadian penedaran ataupun pemakaian NAPZA di daerah mereka.

Hal ini membuat warga waspada dan sangat tidak menginginkan jika para remaja sampai terlibat dengan sindikat-sindikatan penedar NAPZA, karena merasa sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Kondisi demikian sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap pemahaman akan dampak NAPZA. Ika Setyawati (2020) mengatakan bahwa dari hasil FGD yang dilakukan didapatkan tema adanya rasa kekhawatiran takut akan terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA (12). Tema tersebut tentu menjelaskan bahwa baik remaja maupun orangtua remaja mempunyai rasa kekhawatiran agar tidak sampai terjebak dengan dunia NAPZA, karena dunia tersebut hanya akan membawa dampak buruk bagi kehidupan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widia Anggi Issetianto (2015) bahwa orang tua maupun remaja takut akan terjerat dalam penyalahgunaan NAPZA. Remaja yang ditolak ataupun tidak mendapat perhatian dari teman sebayanya akan menimbulkan rasa kesepian dan permusuhan yang akan berdampak negative bagi kehidupan dan tumbuh kembang remaja, yang selanjutnya dapat berakhir dengan perkelahian dan ranah hukum (13). Oleh karena itu mereka tidak mau terlibat dengan penyalahgunaan NAPZA.

Tidak Berani Melaporkan Penyalahgunaan NAPZA

NAPZA memang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, yang dapat berdampak pada kekerasan dan ancaman yang berakhir dengan hukuman pidana. Orang yang terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA tidak mau terbawa sampai ke ranah hukum apalagi berada dalam jeruji besi, oleh karena itu mereka biasanya mengancam warga yang dianggap dapat membocorkan rahasia penyelundupan ataupun pemakaian NAPZA yang mereka lakukan. Sehingga warga tidak berani melaporkan dan memilih untuk diam serta tidak memberikan informasi apapun jika mendapat pertanyaan seputar penyalahgunaan NAPZA yang terjadi di daerah mereka. Sebab, rumah mereka akan didatangi dan keluarga mereka akan diancam jika memberikan informasi terkait penyelundupan NAPZA tersebut.

Aji Wiratama (2021) mengemukakan bahwa penyelundupan NAPZA dapat membawa dampak ke ranah hukum dan orang yang terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA tersebut akan mendapat hukuman pidana yang cukup lama sesuai dengan aturan undang-undang yang berlaku. Untuk menghindari hal tersebut para penyalahguna mengancam warga agar tidak melaporkan kejadian penyalahgunaan NAPZA. Terputusnya informasi masyarakat sebagai pelapor juga menjadi faktor kendala dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA, oleh karena itu perlunya dorongan kepada masyarakat agar berani melaporkan kejadian guna melindungi generasi muda agar tidak terjerumus kedalam penyalahgunaan NAPZA (14).

Peran Orangtua Dirumah Sangat Dibutuhkan Remaja

Berdasarkan konteks penelitian partisipan mengatakan bahwa perlunya dukungan moral dan perhatian dari orang tua kepada para remaja, sebab waktu terbanyak remaja adalah bersama keluarga di rumah. Hanya sebagian saja waktu bersama teman di luar saat bermain dan belajar bersama. Para remaja memerlukan waktu untuk berdiskusi, menceritakan keluh kesah mereka kepada kedua orang tua, membutuhkan perhatian, dorongan, feedback terhadap apa yang telah mereka ceritakan saat berbagi pengalaman kegiatan sehari-hari. Para remaja ingin menghabiskan waktu Bersama keluarga, seperti mengobrol, menonton tv, bercanda dan makan bersama. Hal tersebut akan membawa dampak yang positif terhadap perilaku remaja searah dengan tumbuh kembang remaja hingga mereka dewasa.

Nick Meader, *et all* (2016) mengatakan bahwa anak remaja yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis maka anak akan merasa diperhatikan dan diperdulikan dalam berbagai hal. Sebaliknya jika remaja berada dalam keluarga yang kurang harmonis, maka seseorang akan merasa mudah putus asa dan frustrasi sebab selalu dihadapkan dengan masalah keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga harus terjalin dengan baik dan selalu ada feedback yang diberikan, sehingga maksud dari komunikasi dapat tercapai. Informasi-informasi yang diberikan kepada remaja pun harus jelas dan tidak bertele-tele agar remaja mudah menangkap informasi tersebut. Orang tua pun harus pandai mengetahui dan membaca karakter/kepribadian remaja agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan edukasi, terlebih tentang penyalahgunaan NAPZA yang marak terjadi di lingkungan sekitar (15).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung seluruh aktivitas remaja guna mencegah terjadinya penyalahgunaan napza. Kemudian tingkat pendidikan, umur mempengaruhi tingkat pengetahuan, pemahaman serta sikap orang tua dalam memberikan edukasi/ informasi tentang pencegahan penyalahgunaan napza.

SARAN

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meninjau lebih jauh tentang budaya dan lingkungan sosial orang tua yang dapat mempengaruhi pola asuh terhadap tumbuh kembang remaja guna mencegah terjadinya penyalahgunaan napza pada remaja. Selanjutnya, peneliti dapat mengembangkan modul Kebaz sebagai referensi dan pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pencegahan penyalahgunaan napza pada remaja.

Kepada remaja diharapkan mampu untuk menempatkan diri agar tidak bergaul dengan sembarang orang dan tidak melakukan perilaku-perilaku penyimpangan sosial, serta tidak menutup diri terhadap informasi-informasi trend dan issue kehidupan remaja saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri DDM. Disfungsi Keluarga Pada Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur. *eJournal Sosiatri/Sosiologi*. 2018;
2. Alifya N, Michiko Mamesah. Pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Bersama Kita Pulih (BESAKIH). *INSIGHT J Bimbingan Konseling*. 2022;10(1):53–66.
3. Huda MN. Factors Caused About Narcotics Abuse Among Youth in Pamekasan District Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika Dikalangan Remaja di Kabupaten Pamekasan. 2021;
4. Yuliasiti P, Sari H. PENGAWASAN ORANGTUA TERHADAP RISIKO NAPZA PADA REMAJA. *J Ilmu Mhs Fak Keperawatan*. 2017;2(3).
5. Kumpfer KL. Effective family strengthening interventions. US Department of Justice, Office of Justice Programs, Office of Juvenile ...; 1998.
6. Smith JA, Osborn M. Pain as an assault on the self: An interpretative phenomenological analysis of the psychological impact of chronic benign low back pain. *Psychol Heal*. 2007;22(5):517–34.
7. Nasution SL, Puspitawati H, Rizkillah R, Puspitasari MD. Pengaruh pengetahuan remaja tentang Napza dan HIV serta pengetahuan orang tua tentang program pembangunan keluarga terhadap perilaku penggunaan Napza pada remaja. *J Ilmu Kel Konsum*. 2019;12(2):100–13.
8. Rachman Wonn, Syafar M, Nasir S, Amiruddin R, Ahmad AK, Abdullah MT, et al. Drugs Abuse Behavior Prevention Model through Family Approach in Adolescents in Kendari City. *Biomed Pharmacol J*. 2022;15(3):1497–502.
9. Luo N, Fonarow GC, Lippmann SJ, Mi X, Heidenreich PA, Yancy CW, et al. Early adoption of sacubitril/valsartan for patients with heart failure with reduced ejection fraction: insights from Get With the

-
- Guidelines–Heart Failure (GWTG-HF). *JACC Hear Fail.* 2017;5(4):305–9.
10. Pratama A, Zuhri A, Sandela I, Aripin N, Sitompul SJ, Mardhiah N, et al. Pengenalan Napza dan Dampaknya Bagi Siswa di SMA Negeri 3 Meulaboh. *J Pengabdian Masy Darma Bakti Teuku Umar.* 2021;3(2):152–65.
 11. Nurmaya A. Penyalahgunaan napza di kalangan remaja (studi kasus pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima). *J Psikol Pendidik Konseling.* 2016;2(1):26–32.
 12. Setyawati I. Peningkatan Pengetahuan Penyalahgunaan Napza Di Masa Pandemi Covid-19. In: *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat.* 2020.
 13. Issetianto WA, Purwandari E. Risiko penyalahgunaan NAPZA ditinjau dari kelekatan orangtua-anak dan kelekatan teman sebaya. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
 14. Aji Wiratama D. PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PELAKU TINDAKAN PIDANA PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA (Studi Kasus di Pengadilan Negeri Pati). Universitas Islam Sultan Agung; 2021.
 15. Chan MKY, Bhatti H, Meader N, Stockton S, Evans J, O’Connor RC, et al. Predicting suicide following self-harm: systematic review of risk factors and risk scales. *Br J Psychiatry.* 2016;209(4):277–83.